

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses kehamilan diawali dengan pembuahan (konsepsi) yang sering disebut dengan fertilisasi. Fertilisasi merupakan penyatuan sperma laki-laki dengan ovum perempuan di dalam saluran tuba fallopi, yang kemudian akan tumbuh dan berkembang menjadi janin di dalam uterus. Dalam proses ini seluruh fungsi dan keoptimalan sistem reproduksi baik pria maupun wanita menjadi sangat penting, karena tentu tujuan dari setiap kehamilan yang diharapkan adalah lahirnya bayi yang sehat dan sempurna. Namun sebaliknya, jika fungsi dari sistem reproduksi tersebut tidak optimal, maka fertilisasi tidak akan berjalan dengan baik dan tentu saja proses selanjutnya untuk menuju kehamilan juga akan mengalami gangguan. Terganggunya peristiwa fisiologis pada sistem reproduksi yang menghambat terjadinya kehamilan ini, secara jelas akan dapat menyebabkan masalah kesehatan reproduksi karena definisi dari kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental dan sosial serta tidak ada penyakit atau gangguan di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan proses reproduksi itu sendiri (Marmi, 2015: 4). Terkait hal tersebut, salah satu masalah kesehatan reproduksi adalah infertilitas. Infertilitas merupakan suatu kondisi tidak terjadinya kehamilan pada pasangan yang telah melakukan hubungan seksual secara aktif dan teratur tanpa menggunakan alat kontrasepsi apapun selama minimal 1 tahun (Marmi, 2015: 113)

Infertilitas merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang masih terjadi di dunia termasuk di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari data *World Health Organization (WHO)* yang secara global memperkirakan adanya kasus infertil pada 8-10% pasangan, yang berarti sekitar 50-80 juta pasangan (1 dari 7 pasangan) atau sekitar 2 juta pasangan infertil baru setiap tahun, dengan jumlah kasus yang terus meningkat. Peningkatan ini juga terjadi di Indonesia, dengan dibuktikan berdasarkan dari hasil Riskesdas (2013) yang menunjukkan angka prevalensi kejadian infertil adalah 15-25% dari seluruh pasangan yang ada. Hal ini juga didukung dengan hasil dari SDKI (2017) yang menunjukkan bahwa angka Fertilitas per Wanita (*total fertility rate/ TFR*) adalah 2,4 anak per wanita dan hasil ini masih belum mencapai sasaran Renstra (Rencana Strategis) yang mengharapkan angka berubah menjadi 2,3 anak per wanita pada tahun 2017. Dari data di atas kejadian infertilitas mungkin memang tidak berpengaruh pada aktifitas fisik dan tidak mengancam jiwa. Namun, bagi banyak pasangan hal tersebut sangat berdampak besar pada kehidupan keluarganya, karena selain menyebabkan masalah medis, infertilitas juga dapat menyebabkan masalah ekonomi maupun psikologis. Hal ini dinyatakan dalam HIFERI (2013) yang menyebutkan bahwa secara garis besar, pasangan yang mengalami infertilitas akan menjalani proses panjang dari evaluasi dan pengobatan yang dijalannya, dimana proses ini dapat menjadi beban fisik dan psikologis bagi pasangan infertil tersebut. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ezzell, 2016) juga menyebutkan bahwa infertilitas akan berdampak besar pada kesehatan mental baik dari aspek fisik, emosional, seksual, spritual dan keuangan. Pada umumnya pasien yang mengalami gangguan kesuburan akan

timbul gejala seperti kecemasan dan stres, gejala yang lain diantaranya marah, pengkhianatan, rasa bersalah dan juga kesedihan. Infertilitas juga dapat mempengaruhi harga diri, seksualitas dan hasil kinerja seseorang. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan mereka yang merasa sedih karena belum bisa melengkapi kebahagiaan rumah tangga dengan kehadiran seorang anak. Pada umumnya kesedihan semacam itu sering dirasakan oleh wanita karena berkaitan dengan perspektif gender dalam budaya patriarki yang menyatakan bahwa bila terjadi kemandulan (infertilitas) seringkali yang patut disalahkan adalah kaum perempuan karena kodratnya sebagai yang mampu hamil. Padahal fungsi reproduksi sebenarnya bukan hanya milik kaum perempuan semata, kaum laki-laki pun memiliki kontribusi yang sama (Dermatoto, 2008).

Pentingnya peran kesehatan reproduksi telah tersirat dalam uraian di atas. Hal ini juga telah diungkapkan dalam *Internasional Conference of Population and Development* (ICPD), di Kairo, Mesir pada tahun 1994 yang membahas tentang kesepakatan mengenai perubahan paradigma dalam pengelolaan masalah kependudukan dan pembangunan dari pendekatan pengendalian populasi dan penurunan fertilitas menjadi pendekatan yang terfokus pada kesehatan reproduksi serta upaya pemenuhan hak-hak reproduksi (Kemenkes RI, 2005). Pemenuhan hak reproduksi tersebut diatur dalam ruang lingkup kespro dengan menggunakan pendekatan siklus hidup (*life cycle approach*), sehingga diperoleh komponen pelayanan yang nyata dan dapat dilaksanakan. Salah satunya ialah tentang penanganan dan pencegahan infertilitas dengan reproduksi menggunakan bantuan atau kehamilan di luar cara alamiah (PPRI, 2014).

Selain mengetahui mengenai solusi dan upaya pemerintah tentang infertilitas, penting juga diketahui mengenai apa yang menjadi penyebab dari infertilitas itu sendiri, dengan mengacu pada definisi infertilitas dan melihat berbagai dampak yang ditimbulkan, mengimplikasikan bahwa infertilitas merupakan masalah yang terjadi bagi suatu pasangan, sehingga faktor penyebab dari infertilitas itu sendiri dapat dikatakan berasal dari pihak wanita atau pria, maupun bisa keduanya. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktarina dkk., (2014) dalam Indarwati et al., (2017) menyebutkan bahwa kondisi yang menyebabkan infertilitas dari faktor wanita sebesar 65%, faktor pria 20%, kondisi lain-lain dan tidak diketahui 15%. Kemudian untuk rincian penyebab infertilitas diungkapkan dalam HIFERI Soegiharto Soebijanto (2013), menyebutkan bahwa seorang wanita menjadi infertil dapat disebabkan oleh faktor risiko yang meningkat dan faktor tersebut sangat beragam diantaranya usia, pekerjaan, tingkat stres, *body mass index* yang kaitannya dengan status gizi, dan kelainan organ reproduksi seperti ada atau tidaknya gangguan pada ovulasi, gangguan tuba dan pelvis, serta gangguan uterus. Selanjutnya, penyebab infertilitas pada laki laki adalah akibat dari: kelainan urogenital kongenital maupun didapat, infeksi saluran urogenital, suhu skrotum yang meningkat (contohnya akibat dari varikokel), kelainan endokrin, kelainan genetik, dan faktor imunologi.

Oleh karena itu penulis ingin melakukan studi literature dengan judul “Analisa Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Infertilitas” dari berbagai jurnal nasional dan jurnal internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pernyataan di atas didapatkan rumusan masalah yaitu: “Apa sajakah faktor-faktor penyebab dari infertilitas ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa faktor-faktor penyebab infertilitas berdasarkan studi literatur artikel-artikel dari berbagai jurnal

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor penyebab infertilitas yang berasal dari laki-laki berdasarkan studi literatur
- b. Mengidentifikasi faktor penyebab infertilitas yang berasal dari perempuan berdasarkan studi literatur
- c. Menganalisa faktor paling dominan yang berpengaruh terhadap penyebab infertilitas berdasarkan studi literatur

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan referensi penelitian penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor penyebab infertilitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan factor factor penyebab infertilitas

Masyarakat mengerti dan memahami mengenai berbagai faktor penyebab infertilitas

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang kondisi sebenarnya yang telah terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan kebidanan, khususnya mengenai factor factor penyebab infertilitas

c. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Tenaga kesehatan khususnya bidan diharapkan menyadari mengenai pentingnya pemberian hak reproduksi klien untuk menjaga kesehatan reproduksi klien sehingga tidak mengalami gangguan kesehatan reproduksi salah satunya infertilitas.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan bacaan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dimana hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut khususnya tentang factor factor penyebab infertilitas